

**KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT
ADAT KE'TE KESU' KABUPATEN TORAJA UTARA**



SKRIPSI

Salah Satu Syarat Mem peroleh Gelar Sarjana Pada Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

OLEH:

YUDITH MALLISA SARUNGALLO

45 18 022 003

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ADAT KE'TE KESU KABUPATEN TORAJA UTARA

YUDITH MALLISA SARUNGALLO

45 18 022 003

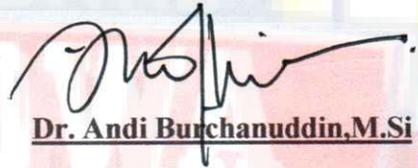
Skripsi telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I,



Dr. Hj. Asmirah, M.Si

Pembimbing II,



Dr. Andi Burchanuddin, M.Si

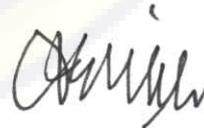
Diketahui Oleh:

Dekan FISIP.
Universitas Bosowa



Arief Wicaksono, S.ip, MA

Ketua Jurusan,
Sosiologi



Dr. Hj. Asmirah, M.Si



HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari ini Selasa, Tanggal Delapan Bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua Skripsi Dengan Judul “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara”

Nama : Yudith Mallisa Sarungallo
Nomor Induk : 45 18 022 003
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Sarjana Strata Satu (S-1) Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Pengawas Umum :



Arief Wicaksono, S.Ip, M.A
Dekan Fisisp Universitas Bosowa

Pnitia Ujian :

Dr. Hj. Asmirah, M.Si
Ketua

Dr. Andi Burchanuddin, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Asmirah, M.Si
2. Dr. Andi Burchanuddin, M.Si
3. Dr. Syamsul Bahri, M.Si
4. Dr. Iskandar, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudith Mallisa Sarungallo

NIM : 45 18 022 003

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa, skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Juli 2022

Penulis,



Yudith Mallisa Sarungallo
45 18 022 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkatnya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sehubungan dengan pengetahuan serta pengalaman yang kurang dimiliki penulis sehingga memiliki beberapa kekurangan yang sangat esensial dan mungkin akan mempengaruhi mutu penulisan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka melalui karya ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan petunjuk skripsi ini akhirnya terselesaikan. Oleh karena itu dengan segenap dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. H.M. Salle Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Bapak Arief Wicaksono, S.Ip, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Bosowa Makassar.
3. Ibu Dr. Hj. Asmirah, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Universitas Bosowa Makassar dan juga sebagai pembimbing I
4. Bapak Dr. Andi Burchanuddin selaku pembimbing II yang telah menyempatkan waktu membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas ISIPOL khususnya Jurusan sosiologi yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama penulis menjadi Mahasiswa.

6. Keluarga besarku yang tercinta yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu selama penulis menjalankan studi di kota pendidikan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna adanya, karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan yang konstruktif dari berbagai pihak demi penyempurnaan tulisan ini. penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama pada penulis sendiri,

Penulis,

Yudith Mallisa Sarungallo

ABSTRAK

Yudith Mallisa Sarungallo. SKRIPSI. 45 18 022 003. 2022. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Masyarakat Adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara. Program Studi Ilmu Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Univesritas Bosowa Makassar.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu' mengenai kesetaraan gender dan juga untuk mengetahui bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dan berlokasi Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan yaitu pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu' tentang kesetaraan gender dapat dilihat dari segi peran dan ketimpangan. Sedangkan bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Kete' Kesu' yaitu perempuan dan laki-laki sama kedudukannya dalam bidang politik, perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah, dan perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja.

Kata Kunci: Kesetaraan, Gender, dan Perspektif

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PENERIMAAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR BAGAN | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Konsep Gender..... | 12 |
| B. Teori Konstruksi Sosial | 19 |
| C. Teori Equilibrium | 23 |
| D. Gerakan Feminisme | 24 |
| E. Budaya..... | 25 |
| F. Masyarakat | 28 |
| G. Kerangka Konseptual | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Tipe Penelitian..... | 31 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 31 |
| C. Informan Penelitian..... | 31 |
| D. Jenis Dan Sumber Data | 32 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 33 |

| | |
|--|-----------|
| F. Instrumen Penelitian..... | 34 |
| G. Teknik Analisis Data | 35 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 36 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | |
| A. Profil Kabupaten Toraja Utara | 38 |
| B. Profil Desa Ke'te Kesu..... | 41 |
| BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 45 |
| 1. Pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu tentang kesetaraan gender | 45 |
| 2. Bentuk Kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat Adat Ke'te Kesu | 50 |
| B. Pembahasan..... | 57 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan..... | 61 |
| B. Saran | 61 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 62 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR BAGAN

| No. Bagan | Judul Bagan | Halaman |
|-----------|---------------------|---------|
| 2.1 | Kerangka Konseptual | 30 |



DAFTAR TABEL

| No. Tabel | Judul Tabel | Halaman |
|-----------|---|---------|
| 4.1 | Jumlah Penduduk Kabupaten Toraja Utara | 40 |
| 4.2 | Jumlah Penduduk Ke'te Kesu | 43 |
| 4.3 | Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, dan Pekerjaan | 44 |

UNIVERSITAS

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang masih kental, menyimpan sejuta nilai kearifan lokal serta menyimpan begitu banyak potensi alam dipadu dengan masyarakat dari berbagai golongan suku, agama dan ras yang hidup berdampingan satu sama lain, hal inilah yang kemudian menjadi nilai tersendiri Indonesia tak hanya warga Indonesia sendiri yang kagum namun juga dikenal hingga ke mancanegara. Hal ini yang kemudian menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan wisata yang begitu diminati.

Menurut (Helgeson 2012) gender merupakan kategori sosial antara pria dan wanita yang dibedakan satu sama lain secara psikologis dan sesuai pembagian peran dari masyarakat. Gender secara umum juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara pria dan wanita yang dipelajari melalui lingkungan sosial dan nilai-nilai budaya. Hal ini membuat perbedaan gender setiap Negara akan berbeda dan dapat berubah ketika dipengaruhi oleh pendidikan, peraturan pemerintah, gambaran media, dan opini pemimpin (Anker, 2001).

Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan sosial (kontruksi budaya). Seringkali orang mencampuradukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah kembali tentang pembagian

peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki. Peran gender adalah perilaku yang dipelajari di dalam suatu masyarakat atau komunitas yang dikondisikan bahwa kegiatan, tugas-tugas atau tanggung jawab patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Peran gender dapat berubah dan dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan, geografi, ekonomi dan politik. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran ganda di dalam masyarakat. Perempuan kerap mempunyai peran dalam mengatur reproduksi, produksi dan kemasyarakatan (domestik). Laki-laki lebih terfokus pada produksi dan politik kemasyarakatan (publik). Kesetaraan gender merupakan kesempatan bagi pria dan wanita untuk memiliki status yang setara terkait pemenuhan hak asasi dan potensi dalam segala bidang (Puspitawati, 2012). Kesetaraan gender menyiratkan bahwa kepentingan, kebutuhan dan prioritas yang dimiliki baik oleh wanita atau pria yang patut dipertimbangkan. Kepentingan ini mencakup berbagai bagian kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, keselamatan, ekonomi, dan lain-lain (Office of the Special Advisor on Gender Issues and Advancement of Women, 2001). Seperti halnya gender, kesetaraan gender juga dapat dipahami secara berbeda dari satu individu dengan individu lainnya. Hal ini merujuk pada persepsi masing-masing orang tentang hal tersebut.

Inti dari kesetaraan gender adalah menganggap bahwa semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan mempunyai kedudukan yang sama, maka setiap individu mempunyai hak-hak yang sama, menghargai fungsi dan tugas masing-masing, sehingga tidak ada salah

satu pihak yang berkuasa, merasa lebih baik atau tinggi kedudukannya dari pihak lainnya. Singkatnya, inti dari kesetaraan gender adalah kebebasan memilih peluang-peluang yang diinginkan tanpa ada tekanan dari pihak lain, kedudukan dan kesempatan yang sama di dalam pengambilan keputusan dan di dalam memperoleh manfaat dari lingkungan. Sehingga tercipta sebuah keseimbangan yang diharapkan dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik.

Dalam persepektif masyarakat toraja perempuan merupakan sosok yang memiliki kedudukan yang istimewa hal tersebut dapat dilihat dari filosofi simbol-simbol kehidupan masyarakat toraja adapun symbol-symbol tersebut terlihat dari beberapa aspek seperti terdapat dalam rumah adat toraja atau yang dikenal sebagai Tongkonan disimbolkan sebagai sosok ibu yang dimana sosok ibu merupakan perempuan dan memiliki makna yang luas Pernikahan dalam toraja cenderung monogami atau lelaki menikah satu kali saja dengan perempuan. Pimpinan masyarakat adat toraja tidak sertamerta melarang perempuan sebagai pimpinan atau dengan kata lain perempuan juga bisa menjadi pimpinan dalam masyarakat.

Dalam memutuskan perkara masyarakat toraja secara adat apabila sangat sulit diputuskan maka keputusan akhir akan diserahkan atau ditanyakan ke perempuan, Dalam sistem pembagaian warisan perempuan mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki.

Hal yang dipermasalahkan oleh kaum perempuan Toraja adalah pandangan masyarakat dalam budaya Toraja terhadap kaum gender. Apabila seorang laki-laki sebagai pelindung menjadi penguasa terhadap perempuan kemudian berubah menjadi sebuah penindasan, penyelewengan dari konsep

kesetaraan gender tersebut, misalnya dalam realita kehidupan masyarakat Toraja sekarang masih ada sisa- sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan yaitu masih adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak bebas dalam mengambil peranan terhadap kaum gender Toraja dalam aspek kehidupan bersosial budaya Toraja. Pandangan serta konsep inilah yang melatar belakangi penulis untuk lebih dalam lagi meneliti karena ada anggapan masyarakat yang sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental terutama di daerah Toraja

Ukiran Toraja yang memiliki corak indah juga membuat ukiran yang khusus tentang perempuan namun ukiran tentang laki-laki tidak ada. Dalam pandangan sosial masyarakat Toraja dalam permasalahan kasta perempuan sangat dilarang keras untuk menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah daripada perempuan tersebut sebaliknya laki-laki bebas menikah dengan perempuan yang lebih rendah daripada kastanya. Seiring perkembangan zaman hal tersebut mulai memudar diakibatkan pergeseran sosial yang terjadi namun masih ada beberapa daerah yang mempertahankan pada aturan tersebut. Pandangan masyarakat dalam budaya toraja terhadap perempuan merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti berbagai hal dalam aspek budaya Toraja terhadap perempuan masih banyak dan perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Ke'te Kesu merupakan desa adat yang memiliki Tongkonan Ke'te Kesu terletak di Kabupaten Toraja Utara Kecamatan Kesu' terkenal sebagai maskot pariwisata di Toraja khususnya Toraja Utara masih memegang tradisi dan budaya lokal masyarakat, Ke'te Kesu yang masih memelihara tradisi dan budayanya

membuat penulis ingin melihat pandangan masyarakat Ke'te Kesu terhadap perempuan dalam lingkup budaya selain itu juga hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih jauh.

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, penulis menemukan suatu ide untuk meneliti masalah tersebut dengan judul Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Masyarakat Toraja Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara.

Ukiran Toraja yang memiliki corak indah juga membuat ukiran yang khusus tentang perempuan namun ukiran tentang laki-laki tidak ada. Dalam pandangan sosial masyarakat Toraja dalam permasalahan kasta perempuan sangat dilarang keras untuk menikah dengan laki-laki yang kastanya lebih rendah daripada perempuan tersebut sebaliknya laki-laki bebas menikah dengan perempuan yang lebih rendah daripada kastanya. Menurut L.T. Tangdilintin, ada empat macam tingkatan Tana' (Kasta) di Toraja yaitu :

- a. Tana'' Bulaan (Bangsawan Tinggi)
- b. Tana'' Bassi (bangsawan menengah)
- c. Tana'' Karurung (orang yang merdeka)
- d. Tana'' Kua-Kua (hamba)

Perkawinan masyarakat Toraja dipengaruhi oleh strata sosial (Tana'') masyarakatnya. Menurut kepercayaan dan wibawa masyarakat Toraja dalam suatu perkawinan harus mempunyai kasta yang sama atau lebih darinya. Sungguh menjadi suatu kebanggaan bagi seseorang yang berkasta rendah dalam hal ini Kaunan (hamba) apabila mendapat pasangan yang mempunyai kasta tinggi, yaitu

seorang puang(bangsawan). Maka sebaliknya bagi kaum keturunan bangsawan yang kawin dengan kaum keturunan hamba akan dikucilkan dalam keluarga bahkan tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga. Namun adapengecualian bagi laki-laki keturunan bangsawan yang menikah dengan hambanya ia tetap memperoleh haknya sebagai seorang bangsawan dan kedudukannya dalam keluarga tetap.

Masyarakat Toraja sejak dari dahulu mengenal beberapa tingkatan masyarakat yang dinamakan Kasta (Tana'), seperti halnya pada suku-suku bangsa lain di Indonesia yang sangat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan Toraja karena sehubungan dengan lahirnya sendi-sendi kehidupan dan aturan Aluk Todolo, dan Tana' tersebut dikenal dalam 4 (empat) susunan atau tingkatan masing-masing :

1. Tana' Bulaan,

Adalah lapisan masyarakat atas atau bangsawan tinggi sebagai pewaris sekurang aluk, yaitu dipercayakan untuk membuat aturan hidup dan memimpin agama, dengan jabatan puang, maqdika, dan sokkong bayu (siambeq) .

2. Tana' Bassi,

Adalah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima maluangan batang (pembantu pemerintah adat) yang di tugaskan mengatur masalah kepemimpinan dan pendidikan.

3. Tana' Karurung,

Adalah lapisan masyarakat kebanyakan yang merdeka, tidak pernah diperintah langsung. Golongan ini sebagai pewaris yang menerima Pande, yakni

keterampilan pertukangan, dan menjadi Pembina aluk todolo untuk urusan aluk petuon, aluk tanaman Toindoq padang (pemimpin upacara pemujaan kesuburan)

4. Tana' Kua-Kua,

Adalah golongan yang berasal dari lapisan hamba, sebagai pewaris tanggung jawab pengabdian kepada Tana' Bulaan dan Tana' Bassi. Golongan ini juga disebut juga Tana' matuqtu inaa (pekerja), juga bertindak sebagai petugas pemakaman yang disebut tomebalun atau tomekayu (pembuat balun orang mati). Lapisan Tana' Kua-Kua ini dihapuskan oleh pemerintah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan dalam pelaksanaan upacara-upacara adat golongan ini masih terlihat.

Keempat golongan lapisan sosial tersebut merupakan dasar atau pedoman yang dijadikan sendi bagi kebudayaan kehidupan sosial masyarakat Toraja, terutama dalam interaksi dan aktifitas masyarakat, seperti pada saat diselenggarakan upacara perkawinan, pemakaman, pangangkatan ketua atau pemimpin adat dan sebagainya. Misalnya dalam upacara pangangkatan seorang pemimpin, yang menjadi penilaian utama dari golongan orang yang bersangkutan berasal. Kedudukan dalam sistem kepemimpinan tradisional berkaitan dengan sistem pelapisan sosial yang berlaku dalam serta kepemilikan tongkonan (rumah adat). Seiring perkembangan zaman hal tersebut mulai memudar diakibatkan pergeseran sosial yang terjadi namun masih ada beberapa daerah yang mempertahankan aturan tersebut. Pandangan masyarakat dalam budaya Toraja terhadap perempuan merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti berbagai

hal dalam aspek budaya Toraja terhadap perempuan masih banyak dan perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Ke'te Kesu merupakan desa adat yang memiliki Tongkonan Ke'te Kesu terletak di Kabupaten Toraja Utara Kecamatan Kesu' terkenal sebagai maskot pariwisata di Toraja khususnya Toraja Utara masih memegang tradisi dan budaya lokal masyarakat, Nama Ke'te Kesu' mempunyai makna tersendiri dengan keberadaannya sebagai salah satu wilayah di dalam Kabupaten Toraja Utara, dimana kata Ke'te yang berarti petik atau pegangan dan Kesu' kependekan dari Kaesungan yang berarti tahta, kedudukan, singgasana. Arti keseluruhan Ke'te Kesu' adalah pemegang kekuasaan. Sebuah perkampungan dapat dikategorikan sebagai perkampungan adat apabila didalam perkampungan itu terdapat komponen-komponen penting antara lain tongkonan, lumbung, rante, liang, sawah, dan kombong. Adapun Tongkonan Kesu' yang terletak ketiga dari timur, merupakan tongkonan tertua yang ada di perkampungan adat ini. Tongkonan Kesu' bermula dari Puang Ri Kesu', nenek moyang yang turun dari langit, dia membangun rumah yang diselesaikan oleh menantunya, Pabane'. Pabane' menyelenggarakan acara mangrara banua dan dengan demikian menjadikan tongkonan bagi keturunannya. (Kobong., 1994).

Menurut silsilah, nenek moyang mereka berasal dari keluarga Puang yang bergelar Ambe', bagi para bangsawan dan warganya. Adapula yang mengatakan, mula-mula orang Ke'te datang dari gunung dimana di daerah itulah pada mulanya nenek moyang masyarakat Tana Toraja bertempat tinggal. Layuk Sarungallo, ketua adat Ke'te Kesu' mengatakan: Tongkonan di Kesu' menurut legenda

dibangun oleh Puang Ri Kesu'. Menurut silsilah, sejak Puang Ri Kesu' hingga sekarang di Kesu' sudah ada 24-27 generasi. Dari rentetan silsilah yang dibicarakan Tominaa (tasir lantunan puji-pujian oleh pendeta adat), yang berlangsung sampai perang Bone sekitar tahun 1683. Dari perang Bone tersebut, disurutkan sampai ke Puang Ri Kesu', artinya masih ada 14 generasi lagi.

Dahulu Tongkonan ini terletak di Puncak gunung batu yang disebut Kaesungan/Kesu', kurang lebih 1 km dari Ke'te. dipindahkan ke Ke'te Kecamatan Sanggalangi' (sekarang Kecamatan Kesu') oleh Pong Panimba atas persetujuan ahli waris Tongkonan Banua Puan, Tongkonan Kaero dan Tongkonan Kesu' yaitu Puang Mengkendek, Puang Sangngalla', Pong Panimba. Dibangun pertama kali sebagai Tongkonan Pesio' Aluk atau Panta'nakan Lolo oleh penguasa adat yang pertama yaitu Puang Ri Kesu', sebagai tempat bermusyawarah, mengelolah, menetapkan dan melaksanakan aturanaturan adat baik Aluk maupun pemali yang digunakan sebagai aturan hidup dan bermasyarakat di daerah Kesu', dan juga diseluruh Tana Toraja, yang disebut Aluk Sanda Pitunna (7777) sehingga, tongkonan ini merupakan yang tertua di antara tongkonan yang ada di Tana Toraja seperti Banua Puan, Ullin, Otin, Nonongan, Napo, dan lainlain. (Parinding, 1982). Pada masa pemerintahan Siambe' Pong Panimba, sebagai kepala distrik Kesu' (zaman Belanda) dipindahkan ke lokasi Ke'te untuk tempat beliau tinggal dan menjadikan sebagai pusat pemerintahan adat Kesu'. Sedangkan di Ke'te sebelumnya telah ada sebuah tongkonan yang terdahulu yaitu Tongkonan Bamba yang berperan sebagai Sokkong Kayu (Ketua Adat) dari kampung Bonoran yang merupakan pula tongkonan yang mempunyai hubungan keturunan dengan

Tongkonan Kesu' dan Tongkonan To' Sendana, rumah kedua dari timur dan Tongkonan Tonga yang paling sebelah barat sebagai bangunan nomor 4. Tongkonan Bonoran di bangun sekitar 1680 oleh pemangku adat Siambe' Sa'bu Lompo. (Tangdilintin, 1986).

Ke'te Kesu yang masih memelihara tradisi dan budayanya membuat penulis ingin melihat pandangan masyarakat Ke'te Kesu terhadap perempuan dalam lingkup budaya selian itu juga hal tersebut merupakan sesuatu yang menbarik untuk dikaji lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu' mengenai kesetaraan gender?
2. Bagaimana bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu' mengenai kesetaraan gender.
2. Untuk mengetahui bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu' terhadap kesetaraan gender.
2. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, dan digunakan sebagai referensi dalam penulisan penelitian lanjutan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan lebih memperdalam mengenai bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara.

BOSOWA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender dalam istilah Indonesia sebenarnya diambil dari bahasa Inggris yaitu “*gender*” yang mana artinya tidak dapat dibedakan secara jelas mengenai seks dan gender. Banyak masyarakat yang mengidentikan gender dengan seks. Untuk memahami konsep gender, harus dapat dibedakan terlebih dahulu mengenai arti kata seks dan gender itu sendiri. Pengertian dari kata seks sendiri adalah suatu pembagian jenis kelamin ke dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, di mana setiap jenis kelamin tersebut memiliki ciri-ciri fisik yang melekat pada setiap individu, di mana masing-masing ciri tersebut tidak dapat digantikan atau dipertukarkan satu sama lain. Ketentuan- ketentuan tersebut sudah merupakan kodrat atau ketentuan dari Tuhan (Mansour Fakih,2010:7).

Mansour Fakih mengungkapkan dalam bukunya analisis gender, gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Hal ini lebih menitik beratkan pada perbedaan sebagai sesuatu yang sesungguhnya bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan. Melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Gender dapat pula diartikan pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang

dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat.

Gender dapat pula dimaknai sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai sosial budaya yang berbeda sesuai lingkungan dan berubah bersama waktu dibedakan dengan hayati yang bersifat kodrati dan tetap.

Gender memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuhnya. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor-sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan gerak seseorang. Jelasnya, gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan bertindak secara otonom. Akhirnya, genderlah yang banyak menentukan seseorang akan menjadi apa nantinya.

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, dan orang yang sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender adalah Ann Oakley. Menurutnya, gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perilaku laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan dari ketentuan Tuhan (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Pendefinisian gender lebih bersifat pada sosial budaya yaitu melalui proses kultural dan sosial, bukan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis seorang individu. Dengan demikian, gender senantiasa dapat berubah dari waktu – ke waktu, dari tempat –ke tempat, bahkan dari kelas-

ke kelas, sedangkan seks atau jenis kelamin senantiasa tidak berubah.

Gender yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dapat ditentukan oleh pandangan masyarakat tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan serta hubungan antara perempuan dan keperempuanannya. Pada umumnya jenis kelamin laki-laki selalu dikaitkan dengan gender maskulin, sedangkan jenis kelamin perempuan selalu berkaitan dengan gender feminin. Akan tetapi hubungan – hubungan tersebut bukanlah suatu hubungan kolerasi yang bersifat absolut. Hal ini dikemukakan oleh Rogers (1980). Gender tidak bersifat universal, namun bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya, serta dari suatu waktu ke waktu. Gender tidak identik dengan jenis kelamin serta gender merupakan dasar dari pembagian kerja di seluruh masyarakat. Dari beberapa istilah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan dari lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah sesuai dengan tempat, waktu atau zaman, suku, ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, serta ekonomi. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat dari Tuhan, melainkan buatan dari manusia yang dapat diubah maupun dipertukarkan serta memiliki sifat relatif. Hal ini terdapat pada laki-laki dan perempuan. Sedangkan jenis kelamin atau seks merupakan kodrat dari Tuhan yang berlaku di mana saja dan kapan saja yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan wanita.

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks (jenis kelamin) dan

konsep gender. Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifatsifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. (Fakih, 1996:8).

Pandangan stereotip mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi, karena memasukkan setiap jenis manusia dalam kotak stereotip. Oleh karena itu, seorang pribadi baik perempuan dan lakilaki, merasa tidak pantas apabila “keluar dari kotak” tersebut. Ia akan merasa bersalah, apabila tidak memenuhi kehendak sosial, memenuhi label yang telah diciptakan untuk mereka. Pandangan ini telah dibakukan melalui tradisi berabad-abad, sehingga dianggap kodrat yang tidak dapat diubah. Seolah-olah ciri perempuan dan laki-laki sudah terkunci mati. (Murniati, 2004:XVIII).

Ideologi gender merupakan pola berpikir yang membedakan antara lakilaki dan perempuan sesuai dengan kepantasannya. Ideologi gender menghasilkan pandangan manusia tentang peran jenis dalam masyarakat. Peran seks (seks role) adalah satu kelompok perilaku, kesenangan, dan sifat serta sikap

yang dipunyai oleh satu jenis tertentu, dan tidak dimiliki oleh jenis lainnya. (Murniati, 2004:61).

2. Ketidakadilan Gender dan Kesetaraan Gender

a. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah pembatasan peran, pemikiran atau perbedaan perlakuan yang berakibat pada terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

Mansour Fakih mengemukakan ada beberapa ketidakadilan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

a. Marginalisasi perempuan

Proses marginalisasi ini banyak yang mengakibatkan kemiskinan di dalam masyarakat dan negara yang menimpa laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian seperti penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi perempuan biasanya terjadi di tempat kerja, rumah tangga, dan bahkan di dalam masyarakat atau kultur dan negara.

b. Perempuan Pada Subordinasi

Subordinasi terjadi karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil sebagai pemimpin. Subordinasi ini berkaitan pada munculnya sikap penting. Subordinasi pada perempuan dapat menjadi dalam segala macam bentuk dari tempat dan waktu yang sifatnya tendisional (tidak tentu).

c. Stereotip Pada Perempuan

Stereotip yang menjadi masalah ketika adalah ketika stereotip tersebut dinilai merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip jenis ini adalah yang bersumber pada pandangan gender, dimana banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan yang diletakkan pada mereka, misalnya pelecehan negatif yang berawal dari asumsi bahwa perempuan perseorangan dapat memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.

d. Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan adalah sebuah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber. Namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu itu disebabkan oleh anggapan gender, misalnya beberapa tindakan yang termasuk kekerasan dalam perempuan. Kekerasan dalam pornografi, jenis kelamin ini termasuk kekerasan nonfisik yakni pelecehan terhadap kaum perempuan dimana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan perseorangan.

e. Beban Ganda Terhadap Perempuan

Beban ganda terjadi karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Hal ini berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan

keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika perempuan tersebut harus berkerja maka ia memikul beban kerja ganda.

b. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

- a. Akses, yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat.
- b. Partisipasi, aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini pekerja perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat kerja atau tidak.

- c. Kontrol, kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.
- d. Manfaat, manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

B. Teori Konstruksi Sosial

Dalam literatur-literatur ilmu sosial dijelaskan bahwa social construction sebagaimana halnya konsepsi yang diperkenalkan Berger dan Luckmann, termasuk dalam ranah sosiologi kontemporer dengan basis ilmiahnya pada sosiologi pembangunan. Dasar Teori konstruksi sosial ini lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Individu menjadi seorang penentu dalam dunia sosial yang telah dikonstruksi masyarakat berdasarkan kehendaknya.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa teori konstruksi sosial ditekankan pada perilaku manusia (human attitude) dalam realitas sosialnya sekaligus berperan sebagai aktor yang kreatif yang dilahirkan oleh setiap individu manusia (human being). Dalam hal individu, manusia memiliki privacy dan freedom dalam berinteraksi dengan individu satu dengan dengan individu lainnya yang dirujuk dalam hubungan dalam kehidupan realitas sosial. Dalam konteks makna, individu

menunjukkan suatu kebebasan manusia dalam menjalin hubungan dengan siapapun, kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kehendak individu, artinya posisi individu manusia dalam konstruksi sosial bisa dikatakan sebagai subjek dan objek, produksi dan reproduksi dalam membangun dan menata kehidupan sosial baik dalam berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya dijelaskan bahwa hubungan antara konstruksi sosial dan sosiologi pengetahuan sebagai berikut :

“Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 2012).

Konsepsi yang dikembangkan Berger dan Luckmann terkait dengan sosiologi pengetahuan tersebut sejatinya adalah pengetahuan yang didasarkan pada kenyataan berkehidupan keseharian ditengah-tengah masyarakat. Hakekat dari kenyataan berkehidupan ditengah-tengah masyarakat diistilahkan pada kenyataan yang sifatnya utama (paramount), semesta alam dalam berkehidupan keseharian menunjukkan diri dalam kenyataan atas manusia untuk menafsirkannya. Dengan demikian, apa yang diketahui dalam dunia kehidupan sehari-hari menurut manusia merupakan perwujudan kenyataan sebagaimana yang dialaminya.

Selain itu, Jurgen Habermas menyatakan bahwa pengetahuan selalu ada keterkaitan dengan kepentingan (Hardiman, 2009). Dalam hal ini Habermas menjelaskan bahwa upaya memisahkan pengetahuan dari kepentingan sebenarnya hanya bersifat semu dan palsu, bahkan menjadi alat terselubung bagi suatu

kepentingan tersendiri, yang selanjutnya dijelaskan bahwa bentuk pengetahuan adalah bentuk kepentingan dari mana pengetahuan itu muncul. Sosiologi pengetahuan secara spesifik adalah suatu bentuk paradigma teoritis yang lebih menekankan pada karakter sosial pengetahuan. Sosiologi pengetahuan ini memperlihatkan tentang kaedah-kaedah (nilai) yang ada ditengah-tengah masyarakat yang teradopsi berdasarkan diskusi-diskusi, dimana secara spesifik membutuhkan pemahaman apa sesungguhnya kaitannya antara pengetahuan dengan masyarakat. Dalam pengertian yang lain dapatlah dikatakan bagaimana sesungguhnya pengetahuan itu dihasilkan (diproduksi), disalurkan (distribusi) dan dikembangkan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat atas jalinan sosialnya.

Inti sari sosiologi pengetahuan sesungguhnya bagaimana berusaha memaknai beberapa perihal dengan cara menganalisis pengetahuan yang ada dalam masyarakat, sementara juga adanya usaha terus menerus mengetahui keberlangsungan prosesnya. Pembentukan kenyataan oleh masyarakat (social construction of reality) merupakan kata kunci materi kajian analisa yang harus dilakukan dalam sosiologi pengetahuan. Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif merupakan akar filosofis konstruksi sosial (Bungin, 2006), dengan suatu penjelasan bahwa konstruksi sosial sebenarnya memiliki arti yang sangat luas dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa : Konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan,

Pertama adalah peran sentral bahasa yang memberikan mekanisme secara konkret, di mana budaya untuk mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya

tunggal, di mana hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, tentu saja hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Ngangi, 2011). Konstruksi sosial menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksi, individu menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual objektif dan penuh arti secara subjektif (Paloma, 1994).

Konstruksi sosial terjadi dalam hal-hal yang saling berdialektika yaitu eksternalisasi, Objektivasi, dan internalisasi. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka. Teori fungsional memandang kebutuhan demikian itu karena karakteristik dasar eksistensi manusia. Berger dan Luckmann dalam bangunan teorinya *The social construction of reality* bermaksud untuk berkontribusi pemikiran menawarkan solusi alternatif atas permasalahan determinisme dimana sosok individu seakanakan diwujudkan dalam struktur sosial sehingga seolah-olah tidak bernilai guna pada pembentukan struktur sosial. Maksud yang terkandung atas pemikiran yang hendak ditawarkan dalam hal ini adalah tinjauan yang membawa pada proses dialektis yang mendasari arah pijakan untuk mengetahui posisi manusia terhadap dunianya.

Dalam hal ini Berger dan Luckmann menyatakan : Tidak ada kodrat (nature) insani dalam arti suatu substratum yang telah ditetapkan secara biologis dan yang menentukan keanekaragaman bentukan-bentukan sosio-kultural, yang ada hanyalah kodrat insani dalam arti konstanta-konstanta antropologis yang membatasi dan memungkinkan bentukan-bentukan sosiokultural manusia. Tetapi bentuknya yang khusus dari keinsanian itu ditentukan oleh bentukan-bentukan

sosio-kultural itu dan berkaitan dengan variasi-variasinya yang sangat banyak itu. Sementara bisa saja dikatakan bahwa manusia mempunyai kodrat adalah lebih berarti untuk mengatakan bahwa manusia mengkonstruksi kodratnya sendiri; atau lebih sederhana lagi, bahwa manusia menghasilkan dirinya sendiri (Berger & Luckmann, 2013).

C. Teori Equilibrium

Teori equilibrium memusatkan pada adanya hubungan yang seimbang dan harmonis di antara perempuan dan laki-laki. Teori ini pun juga tidak berusaha untuk mempertentangkan antara peran perempuan dan laki-laki. Akan tetapi, harus terdapat kerjasama di antara keduanya agar dapat membangun keharmonisan hidup dalam berkeluarga, masyarakat, dan bernegara (Pilcher, and Whelehan, 2004).

Dalam teori ini, hubungan antara perempuan dan laki-laki tidak perlu dipisahkan, serta juga tidak berdasarkan struktural fungsional. Hal itu karena peran yang ada di antara perempuan dan laki-laki didasarkan pada kerjasama kedua belah pihak, karena mereka semua dianggap sama- sama memiliki kelebihan atau kekuatan. Dengan demikian, perempuan dan laki-laki harus dapat bekerja sama untuk saling mengisi satu sama lain.

Pada intinya, teori ini mementingkan kedua belah pihak untuk menjadi mitra untuk berjalannya kehidupan. Tentunya, untuk dapat mewujudkan gagasan ini maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan, harusnya terdapat perhitungan mengenai kedua kepentingan masing-masing yang dilakukan secara adil dan merata. Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling

bertentangan, tetapi hubungan yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.

Hubungan di antara laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik yang dikotomis, bukan pula struktural-fungsional. Akan tetapi, hubungan keduanya lebih pada penekanan sebagai mitra untuk sama-sama saling mengisi, dan dilakukan kerjasama.

D. Gerakan Feminisme

Pengertian feminisme itu sendiri menurut Najmah dan Khatimah Sai'dah dalam bukunya yang berjudul Revisi Politik Perempuan (2003:34) menyebutkan bahwa feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang terjadi baik dalam keluarga, di tempat kerja, maupun di masyarakat serta adanya tindakan sadar akan laki-laki maupun perempuan untuk mengubah keadaan tersebut secara leksikal. Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Pengertian feminisme dapat berubah dikarenakan oleh pemahaman atau pandangan para feminis yang didasarkan atas realita secara historis dan budaya, serta tingkat kesadaran persepsi dan perilaku. Bahkan diantara perempuan dengan jenis-jenis yang hampir mirip terdapat perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai pemikiran feminis, sebagian didasarkan atas alasan (misalnya akar kebudayaan) patriarki dan dominasi laki-laki, dan sampai resolusi final atas perjuangan perempuan akan non-eksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender.

Feminisme adalah sebuah gerakan yang digunakan untuk tujuan mendapatkan hal-hal yang sebelumnya tidak didapatkan oleh perempuan.

Feminisme sebagai gerakan awalnya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum lakilaki saja, karena mereka juga sadar bahwa lakilaki (terutama kelas proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka. Dengan demikian strategi perjuangan jangka panjang gerakan feminisme tidak sekadar upaya pemenuhan kebutuhan praktis kondisi kaum perempuan, atau hanya dalam rangka mengakhiri dominasi gender dan manifestasinya seperti eksploitasi, marginalisasi, subordinasi, pelekatan stereotipe, kekerasan dan penjinakkan belaka, melainkan perjuangan transformasi sosial ke arah penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik.

E. Budaya

Budaya berasal dari (bahasa sansekerta) buddhayah merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai

“hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”. Adapaun istilah culture merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin colere. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari arti tersebut yaitu colere kemudian culture, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Pendapat E.B. Taylor dalam bukunya “Primitive Culture” merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang Kebudayaan, menurutnya kebudayaan adalah komplikasi (jalinan) dalam keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat serta lain-lain kenyataan dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan manusia sebagai anggota masyarakat. Umumnya orang mengartikan kebudayaan dengan kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni lukis, dan sebagainya.

Dalam pandangan sosiologi, kebudayaan mempunyai arti yang lebih luas. Kebudayaan meliputi semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia baik yang materil maupun yang non material (baik yang bersifat kebendaan maupun yang bersifat kerohanian) Kebudayaan materil adalah: hasil cipta, karsa yang berwujud benda-benda atau barang-barang atau alat-alat pengolahan alam, seperti: gedung, pabrik-pabrik, jalan-jalan, rumah-rumah, alat-alat komunikasi, alat-alat hiburan, mesin-mesin dan sebagainya. Kebudayaan materil ini sangat berkembang setelah lahir revolusi industri yang melahirkan aparat-aparat produksi raksasa. Sedangkan kebudayaan non material adalah: hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaankebiasaan atau adat-istiadat, kesusilaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, keagamaan dan sebagainya.

Sejalan dengan pikiran J.J. Honigmann dalam buku pengantar ilmu antropologi mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu: a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Berbeda halnya J.J. Honigmann, Koentjaraningrat dalam buku ilmu sosial dasar, merumuskan bahwa sedikitnya ada tiga wujud kebudayaan: 1) Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, 2) Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) Wujud benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah ide, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, lokasinya ada di dalam kepala kita. Wujud ide ini akan nampak bila dibuat dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Misalnya: arsip, tape, koleksi micro film, kartu computer dan lain lain.

Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Misalnya: manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Wujud ketiga adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkrit, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu banyak keterangan lagi, sebab setiap orang bisa melihat, meraba dan merasakannya. Ketiga wujud kebudayaan di atas, apabila dirinci secara khusus ke dalam unsur-unsurnya, maka kebudayaan itu sedikitnya ada tujuh unsur yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan.

F. Masyarakat

Pada umumnya masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata “syaraka”. Syaraka, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan “society” yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Menurut Soejono Soekanto masyarakat pada umumnya mempunyai ciri-ciri dengan kriteria seperti di bawah ini :

Manusia yang hidup bersama, sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang. bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru.

Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.

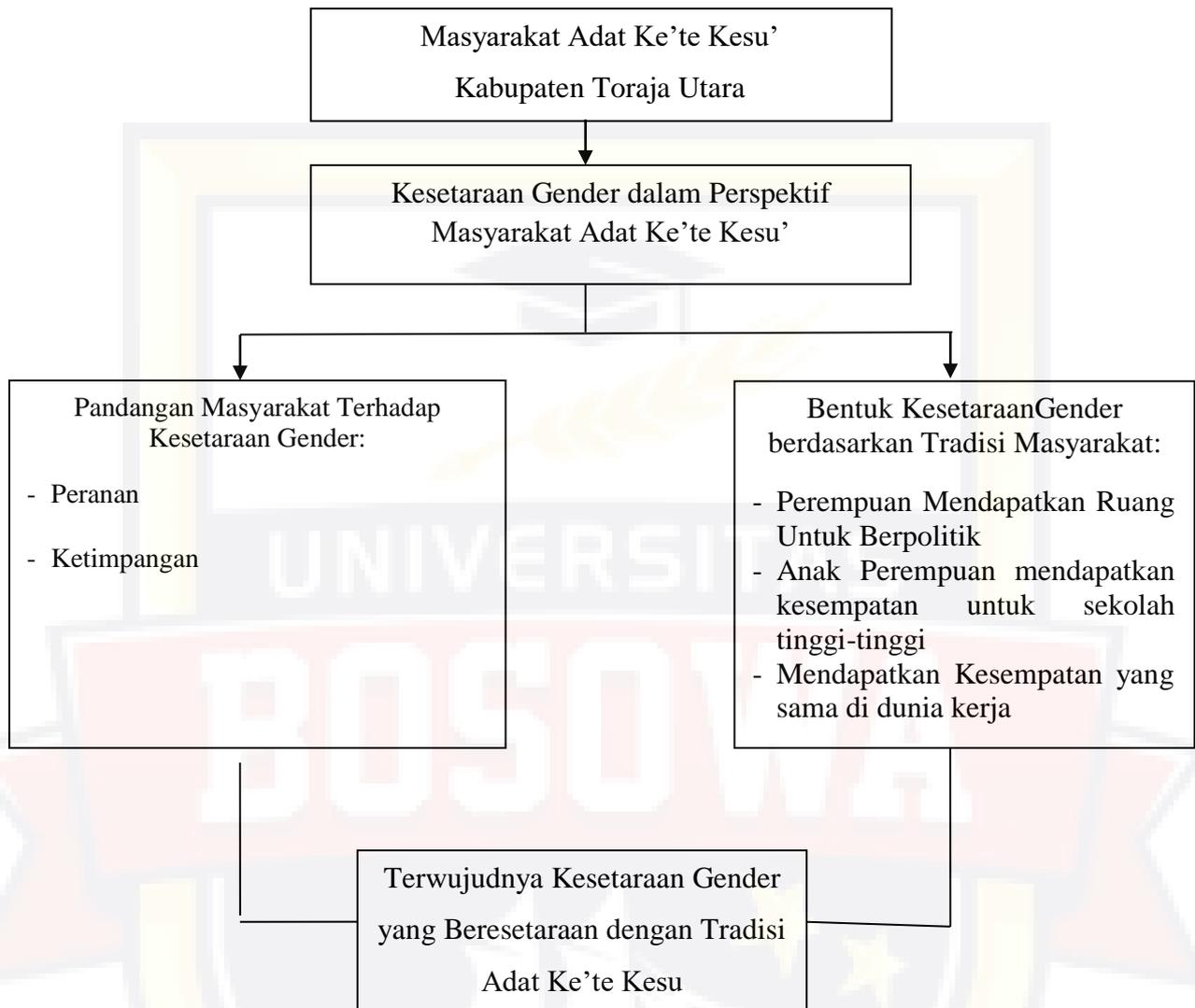
1. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
2. Merupakan suatu sistem hidup bersama.
3. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

Masyarakat sebagai community dapat dilihat dari dua sudut pandang; Pertama memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/ tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung, dusun atau kota-kota kecil. Masyarakat setempat adalah suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Kedua, community dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional. Syani (2013:35)

Jadi masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari individu-individu yang menempati suatu wilayah yang memiliki nilai, sistem, moral, dan budaya.

G. Kerangka Konseptual

Setelah dilakukan penguraian terhadap beberapa pengertian terhadap konsep yang akan membatasi pada penelitian ini, maka kerangka berpikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana segala upaya penulis memahami pada pokok masalah.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian ini berpola untuk investigasi dimana semua data-data dalam memperoleh pernyataan yang diperoleh dari hasil interaksi langsung antara seorang peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada ditempat penelitian. Penelitian kualitatif bersifat terhadap deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, pada penelitian ini teori yang digunakan sebagai pedoman agar peneliti tidak melenceng dari fakta dilapangan. Menurut sugiyono sukanto (2017:9), metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mendapatkan sebuah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tumpuk.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian di rencanakan pada Bulan Januari-Februari 2022.

C. Informan Penelitian

Dalam proses pemilihan informan dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik purposive Sampling. Menurut Nastun (2001) *purposive*

sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cermat sehingga relevan dengan desain penelitian, dalam hal ini dengan menentukan beberapa informan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan dianggap mengetahui serta mampu memberikan keterangan tentang masalah yang diteliti, untuk mendapatkan data empiris maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Desa, 1 orang Kepala Adat, 2 orang Masyarakat Perempuan, dan 2 orang masyarakat laki-laki.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian, dengan cara observasi dan wawancara dengan unsur masyarakat (Perempuan Toraja, Kepala Desa, Kepala Dusun, Tokoh Agama, Tokoh pendidikan, Tokoh Pemuda dan petani). Dengan cara pemilihan informan secara purposive sampling.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi yang bersumber dari buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah Field Research (riset lapangan), maka dengan penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan pengamatan yang dilakukan dengan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala/fenomena/obyek yang akan diteliti. Hal ini yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat di Desa Ke'te Kesu Kecamatan Ke'te Kabupaten Toraja Utara. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi partisipant. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal mengenai kehidupan kaum perempuan dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

2. Wawancara

Metode ini ditempuh untuk memperoleh data yang bersifat primer, dan wawancara dilakukan secara langsung terhadap sampel yang dipilih. Menurut Moleong Lexy J. wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Teknik ini, peneliti mengadakan wawancara dengan

perempuan Toraja, unsur pemerintah, masyarakat dan unsur akademisi sehubungan dengan data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, (2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lain). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui dokumendokumen seperti, buku-buku, hasil penelitian maupun jurnal-jurnal, serta dokumen-dokumen lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi (2006 : 160) Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan hasil riset yang berkualitas. Selain itu, dengan adanya keterangan terhadap instrumen penelitian seseorang pembaca hasil penelitian dalam menentukan teknis analisis data kualitatif dan data kuantitatif yang digunakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjawab fokus dan mengakses data secara konferehensif dan mendalam, adalah dengan menggunakan berbagai jenis. Metode Peneltian kualitatif, instrument penelitian sebagai pengumpul data. Dalam rencana penelitian ini yang akan menjadi instrument adalah peneliti sendiri karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Setelah masalah di lapangan terlihat jelas, maka instrument dalam

penelitian ini didukung dengan: pedoman wawancara, alat perekam suara dan alat tulis.

G. Teknik Analisis Data

Suryabrata, menyatakan bahwa analisis data merupakan langkah yang paling kritis dalam penelitian. Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data hasil penelitian yang selanjutnya dicari kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh.⁷² Teknik Analisis data yang digunakan dalam rencana penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mereduksi Metodologi Penelitian reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti

akan lebih mudah memberikan kejelasan mana data yang substansif dan mana data pendukung

3. Verifikasi Data

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti dari kata yang telah ditampilkan.

Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan yang utuh. Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman menjelaskan: kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi. Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara, yaitu: a) Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum. b) Deduktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. c) Komparatif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman secara runtut, pembahasan dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yang membahas permasalahan-permasalahan tersendiri, tetapi tetap saling berkaitan, yaitu :

- a. Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian
- b. Bab kedua, berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori
- c. Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang membahas mengenai lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen pengumpulan data, unit analisis, teknik analisis data, sistematika penulisan.
- d. Bab Keempat berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang membahas mengenai historis atau sejarah Desa Ke'te Kesu aspek geografis, aspek demografis, aspek ekonomi, dan aspek pemerintahan.
- e. Bab kelima, berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian yang membahas mengenai Pandangan Masyarakat Dalam Budaya Toraja Terhadap Perempuan (Suatu Kajian dari Prespektif Jender di Desa Ke'te Kesu)
- f. Bab Keenam, merupakan bagian terakhir dari dalam penulisan skripsi. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penulisan skripsi ,saran dan diakhiri dengan kata penutup.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kabupaten Toraja Utara

1. Sejarah Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Sulawesi Selatan Indonesia. Ibukotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa.

Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut agama Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk To Dolo*. Pemerintah Indonesia telah mengakui kepercayaan ini sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma. Kata *toraja* berasal dari bahasa Bugis, *to riaja*, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Pemerintah kolonial Belanda menamai suku ini *Toraja* pada tahun 1909. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebelum abad ke-20, suku Toraja tinggal di desa-desa otonom. Mereka masih menganut animisme dan belum tersentuh oleh dunia luar.

Pada awal tahun 1900-an, misionaris Belanda datang dan menyebarkan agama Kristen. Setelah semakin terbuka kepada dunia luar pada tahun 1970-an, kabupaten Tana Toraja menjadi lambang pariwisata Indonesia. Tana Toraja dimanfaatkan oleh pengembang pariwisata dan dipelajari oleh antropolog. Masyarakat Toraja sejak tahun 1990-an mengalami transformasi budaya, dari masyarakat berkepercayaan tradisional dan agraris, menjadi masyarakat yang mayoritas beragama Kristen dan mengandalkan sektor pariwisata yang terus meningkat.

2. Letak Geografis Kabupaten Toraja Utara

Kabupaten Toraja Utara yang beribukota di Rantepao terletak antara 2° - 3° Lintang Selatan dan 119° - 120° Bujur Timur, yang berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Sulawesi Barat di sebelah utara dan Kabupaten Tana Toraja di sebelah selatan, serta pada sebelah timur dan Barat masing-masing berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Propinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Toraja Utara dengan luas wilayah 1.151,47 km² atau sebesar 2,5 % dari luas Provinsi Sulawesi Selatan (46.350,22 km²), secara yuridis terbentuk pada tanggal 21 Juli 2008 dengan terbitnya Undang-Undang Nomor 28 tahun 2008, dimana sebelumnya wilayah ini merupakan bagian dari Kabupaten Tana Toraja.

Secara administrasi Kabupaten Toraja Utara terdiri dari 21 (dua puluh satu) kecamatan, yakni: Kecamatan Rantepao, Kecamatan Sesean, Kecamatan Nanggala, Kecamatan Rindingallo, Kecamatan Buntao, Kecamatan Sa'dan, Kecamatan Sanggalangi, Kecamatan Sopai, Kecamatan Tikala, Kecamatan Balusu, Kecamatan Tallunglipu, Kecamatan Dende' Piongan Napo, Kecamatan

Buntu Pepasan, Kecamatan Baruppu, Kecamatan Kesu, Kecamatan Tondon, Kecamatan Bangkele Kila, Kecamatan Rantebua, Kecamatan Sesean Suloara, Kecamatan Kapala Pitu, dan Kecamatan Awan Rante Karua. Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan 2 Kecamatan terluas dengan luas masing-masing 162,17 km persegi dan 131,72 km persegi atau luas kedua kecamatan tersebut merupakan 25,52 persen dari seluruh wilayah Toraja Utara. Jarak ibukota Kabupaten Toraja Utara dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 329 km yang melalui kabuapten Tana Toraja Kabupaten Enrekang, Kabupaten Sidrap, Kota ParePare, Kabupaten Barru, Kabupaten Pangkep dan Kabupaten Maros

3. Jumlah Penduduk Kabupaten Toraja Utara

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Toraja Utara

| JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN Toraja Utara | | | | | | | | |
|--|--------|--------|-----------|--------|--------|--------|--------|--------|
| Laki-laki | | | Perempuan | | | Total | | |
| 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 12 708 | 12 614 | 12 507 | 12 591 | 12 512 | 12 421 | 25 299 | 25 126 | 24 928 |
| 13 487 | 13 461 | 13 451 | 12 810 | 12 834 | 12 857 | 26 297 | 26 295 | 26 308 |
| 12 734 | 12 571 | 12 458 | 11 477 | 11 342 | 11 238 | 24 211 | 23 913 | 23 696 |
| 8 421 | 8 511 | 8 536 | 7 980 | 8 017 | 8 010 | 16 401 | 16 528 | 16 546 |
| 6 850 | 6 934 | 7 018 | 6 702 | 6 747 | 6 784 | 13 552 | 13 681 | 13 802 |
| 6 503 | 6 538 | 6 582 | 6 611 | 6 611 | 6 633 | 13 114 | 13 149 | 13 215 |
| 6 612 | 6 578 | 6 534 | 6 634 | 6 620 | 6 577 | 13 246 | 13 198 | 13 111 |
| 6 456 | 6 427 | 6 406 | 6 124 | 6 153 | 6 184 | 12 580 | 12 580 | 12 590 |
| 5 487 | 5 550 | 5 576 | 5 558 | 5 632 | 5 683 | 11 045 | 11 182 | 11 259 |

| | | | | | | | | |
|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 13 63 5 | 13 64 6 | 13 59 0 | 13 17 5 | 13 21 1 | 13 19 0 | 26 81 0 | 26 85 7 | 26 78 0 |
| 4 984 | 5 140 | 5 276 | 5 802 | 5 968 | 6 117 | 10 78 6 | 11 10 8 | 11 39 3 |
| 4 833 | 4 988 | 5 158 | 5 377 | 5 566 | 5 757 | 10 21 0 | 10 55 4 | 10 91 5 |
| 4 169 | 4 302 | 4 430 | 4 310 | 4 484 | 4 645 | 8 479 | 8 786 | 9 075 |
| 3 165 | 3 269 | 3 369 | 3 407 | 3 489 | 3 609 | 6 572 | 6 758 | 6 978 |
| 2 319 | 2 390 | 2 478 | 2 669 | 2 736 | 2 789 | 4 988 | 5 126 | 5 267 |
| 2 723 | 2 793 | 2 854 | 3 485 | 3 580 | 3 677 | 6 208 | 6 373 | 6 531 |
| 115 0 86 | 115 7 12 | 116 2 23 | 114 7 12 | 115 5 02 | 116 1 71 | 229 7 98 | 231 2 14 | 232 3 94 |

Sumber: Data Kabupaten Toraja Utara, 2022

B. Profil Desa Ke'te Kesu'

1. Sejarah Ke'te Kesu

Di dalam kawasan Ke'te Kesu terdapat beberapa peninggalan sejarah nenek moyang suku Toraja seperti rumah adat suku Toraja yang telah berdiri beberapa ratus tahun yang lalu. Rumah adat atau tongkonan yang ada di dalam kawasan Ke'te Kesu sebagai tempat pusat pelaksanaan kegiatan adat dan juga dijadikan sebagai tempat untuk menyimpan mayat sebelum melaksanakan upacara adat pemakaman. Pada deretan rumah adat atau tongkonan terdapat juga alang atau lumbung padi yang berhadapan dengan tongkonan. Terdapat banyak ornamen-ornamen ukiran Toraja pada setiap sudut dinding tongkonan yang memiliki simbol-simbol yang menjelaskan tentang status sosial pemilik tongkonan, dan pada tiap tiang-tiang tongkonan terdapat banyak tanduk kerbau yang menandakan pemilik tongkonan pernah melaksanakan upacara adat yang besar. Rumah adat yang ada di dalam kawasan Ke'te' Kesu didirikan pertama kali pada abad ke-17. Pada tahun 1919 tongkonan Ke'te Kesu disatukan oleh pemangku adat Lembang Kesu, yang dipimpin langsung oleh Pong Panimba, dimana sebelumnya tongkonan yang

ada di kawasan Ke'te Kesu terpisah antara tongkonan satu dan tongkonan lainnya. Tongkonan yang terpisah-pisah itu bernama To'sedana, Puang Ri Kesu, Tonga, Rura, dan Barongsa'lau, saat sudah berada di lokasi yang sama menjadi tongkonan Bamba dan bertahan sampai sekarang.

Tongkonan Rura saat ini dialih fungsikan sebagai museum, yang menjadi tempat penyimpanan barang-barang sejarah suku Toraja. Jarak sekitar 50 meter di utara tongkonan terdapat rante atau areal upacara adat yang ditandai dengan banyaknya batu menhir yang sebagian telah ada beberapa ratus tahun sebelumnya. Pada arah selatan Tongkonan atau belakang tongkonan yang berjarak sekitar 70 meter terdapat areal kuburan yang berada pada bukit karst. Pada areal kuburan terdapat beberapa jenis kuburan, seperti erong atau peti mati yang diletakan di tanah dan ada juga yang digantung di bagian pertengahan bukit karst.

Ada beberapa jenis erong yang ada di areal pemakaman, seperti erong yang menyerupai perahu terbalik yang di dalamnya tersimpan ratusan tulang-belulang, dan erong yang berbentuk hewan seperti kerbau yang khusus menyimpan tulang-belulang laki-laki dan erong yang berbentuk babi yang khusus untuk menyimpan tulang-belulang wanita. Menurut tradisi yang berkembang erong yang berbentuk hewan adalah erong yang pertama kali digunakan oleh suku toraja untuk menyimpan tulang belulang keluarga tongkonan Kesu.

Pada dinding-dinding tebing terdapat kuburan liang batu yang khusus untuk menguburkan keluarga bangsawan karena berfungsi untuk menyimpan harta orang yang dikuburkan agar aman dari pencurian. Selain kuburan yang berada pada bukit karst, terdapat kuburan yang menyerupai rumah yang berada

pada sisi bukit. Kuburan yang menyerupai rumah ini merupakan kuburan yang masih digunakan hingga saat ini. Ada juga ratusan tau-tau atau replika orang yang sudah meninggal yang diletakan di sebuah gua yang dilengkapi dengan jeruji besi untuk melindungi dari pencurian barang-barang prasejarah.

2. Letak Geografis Ke'te Kesu'

Letak lokasi objek wisata Ke'te Kesu berada di desa Pantanakan Lolo kecamatan Kesu Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan. Berjarak 4,4 km dari pusat kota Rantepao dan dapat ditempuh dengan waktu 13 menit.

3. Jumlah penduduk Ke'te Kesu

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Ke'te Kesu

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah Penduduk |
|-----|---------------------|---------------------|
| 1. | Laki-Laki | 10.698 Orang |
| 2. | Perempuan | 10.293 Orang |
| 3. | Jumlah Total | 20.991 Orang |

Sumber: Data Kabupaten Toraja Utara, 2022

4. Profil Informan

Dalam penelitian ini penulis memilih informan yaitu para masyarakat yang berada di Desa Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara sebanyak 6 orang. Untuk mengetahui lebih jelas identitas para informan dapat dilihat pada pembahasan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pekerjaan

| No | Nama Informan (Inisial) | Umur (Tahun) | Jenis Kelamin | Pekerjaan |
|----|--------------------------|--------------|---------------|-----------|
| 1 | Agustina L. Panimba (AP) | 54 | Perempuan | Wirausaha |
| 2 | Tinting Sarungallo (TS) | 70 | Laki-Laki | Pensiunan |
| 3 | Arnold Souisa (AS) | 30 | Laki-Laki | Guru |
| 4 | Sonia Sara (SS) | 54 | Perempuan | IRT |
| 5 | Abner Pasalli (AP) | 46 | Laki-Laki | Lurah |
| 6 | Surya Eni (SE) | 40 | Perempuan | ART |

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2022

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pandangan Masyarakat adat Ke'te Kesu' Tentang Kesetaraan Gender

a. Peran

Gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan. Peran ini ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial). Gender mempunyai kaitan dengan suatu proses keyakinan (ideologi), mengenai bagaimana seorang laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat berpikir maupun bertindak, sesuai dengan ketentuan sosial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing. Pembahasan mengenai gender dapat diartikan sebagai pembahasan tentang posisi perempuan dan laki-laki dalam hal akses, peran, dan kontrol keduanya terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggung jawab, manfaat, hak-hak, dan lain-lain.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan, ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut telah menjalankan perannya.

Semenjak dahulu laki-laki dan perempuan di Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utra telah memiliki perbedaan kedudukan baik dalam Keluarga maupun masyarakat. Dulu perempuan pekerjaannya hanya sebatas ke sawah dan Dapur, yang laki-laki berternak dan

mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan AP, beliau mengatakan bahwa:

“memang sedari dulu laki-laki dan perempuan disini memiliki perbedaan kedudukan baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Sedari dulu memang perempuan ya identik dengan dapur, biasa keluar rumah itupun hanya ke sawah. Sedangkan laki-laki tugas mereka memang di luar rumah, mereka berternak dan keluar untuk mencari nafkah untuk keluarga.” (Wawancara tanggal 10-02-2022)

Selain itu informan TS juga menambahkan, beliau mengatakan bahwa:

“dari dulu kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat adat ke'te kesu sangat berbeda. Perempuan melakukan tugasnya dan laki-laki melakukan rutinitasnya. Tidak ada ketimpangan di dalamnya, karena sudah diatur sedemikian rupa area pembagian kerjanya.” (Wawancara tanggal 10-02-2022)

Seiring dengan perkembangan teknologi dan tingginya kebutuhan hidup dalam keluarga, area pembagian kerja yang sudah dijalankan sejak dari dulu, pelan-pelan mulai berubah. Kedudukan perempuan dan laki-laki di dalam keluarga maupun masyarakat. juga ikut berubah. Pola perilaku yang sudah ditanam sejakdahulumulai terkikis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan SS, ia mengatakan bahwa:

“ yang namanya hidup selalu berubah, tidak begitu-begitu saja, sepertisekarang jaman semakin canggih , kebutuhan tiap manusia pun semakin meningkat, sehingga menyebabkan saya dan suami harus bekerja,untuk menghidupi anak-anak. Kalau hanya menunggu gaji suami, yakurang. Makanya saya jugaikutr bekerja. Padahal dulunya saya di rumah saja, kalaukeluar itupun untuk ke sawah.” (Wawancara tanggal 10-02-2022)

Kedudukan antara perempuan dan laki-laki yang dulunya berbeda sekarang dianggap sama, semenjak adanya kesetaraan gender. Bagi masyarakat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara, kata gender merupakan kata yang sudah tidak asing didengar, bahkan masyarakat disana juga sudah paham dengan kesetaraan gender. Ketika peneliti bertanya kepada salah satu informan AP, ia mengatakan bahwa:

“iya, kesetaraan gender itu kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pendidikan dan pekerjaan. Menurut saya saya setuju dengan adanya kesetaraan gender, karena saya sebagai perempuan dapat bekerja dimanapun yang saya mau dan di posisi apa, dan juga sekarang itu suami dan istri sudah bisa saling membantu, misalnya dalam mengasuh dan menjaga anak. ” (Wawancara tanggal 10-02-2022)

Salah satu informan TS, juga menambahkan:

“kesetaraan gender itu adalah perlakuan yang sama antara perempuan dan laki-laki, seperti dalam pendidikan, ekonomi, dan politik. Adanya kesetaraan gender dalam masyarakat ataupun keluarga akan menciptakan kerukunan, dimana perempuan bisa bekerja di posisi apapun, laki-laki yang awalnya tidak duduk di dapur, sekarang bisa duduk di dapur” (Wawancara tanggal 10-02-2022)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa budaya masyarakat adat Kese Kesu mengenai perbedaan area kerja dan juga kedudukan perempuan dan laki-laki dimasyarakat bergeser karena adanya perubahan teknologi dan tingginya kebutuhan hidup. Di zaman sekarang perempuan sudah bisa bekerja dengan sangat nyaman tanpa tekanan dari siapapun.

b. Ketimpangan

Kehidupan perempuan dalam kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari laki-laki sebab dalam struktur sosial keberadaan laki-

laki dan perempuan adalah sama-sama penting. Adapun masalah yang dihadapi oleh perempuan tidak dapat lepas dari keberadaan laki-laki, sebab secara biologis kedua jenis kelamin tersebut berbeda dan tetap, namun dalam perwujudan hubungan relasi gender laki-laki dan perempuan memang peran gender juga berbeda, tetapi dapat berubah atau dapat saling dipertukarkan menurut konstruksi sosial budaya masyarakat tempat mereka berada.

Berbagai kasus yang dialami oleh perempuan yang berdimensi kekerasan secara fisik, sosial, bahkan dalam bentuk gagasan telah member gambaran yang jelas bahwa terdapat dominasi bahkan ketimpangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan yang menjalankan peran ganda merasakan di lemas dalam menjalankan perannya. Hal ini disampaikan oleh informan SE ketika peneliti mewawancarai beliau:

“Saya sehari-hari kerja dan mengurus rumah, kalau tidak ikut bantu kerja tidak bakalan cukup, kalau pekerjaan rumah juga, tidak bisa mengandalkan suami ya, soalnya suami juga kerja. Jadi saya mengurus rumah dan kerja juga. (Wawancara tanggal 11-02-2022)

Selain itu dengan informan AS. Ketika peneliti meminta pendapat tentang gender beliau menjawab:

“Menurut saya bagus sih kalau memang seperti itu, dalam rumah tangga kan kita memang harus saling pengertian. Dan dalam mengambil keputusan di dalam rumah tangga itu masih saya yang menentukan. Karena kan kepala rumah tangganya saya.” (Wawancara tanggal 11-02-2022)

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan TS, ketika peneliti bertanya bagaimana tanggapan beliau tentang laki-laki dan

perempuan yang bekerja serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Beliau berkata bahwa:

“Ya bagus, saya setuju jika laki-laki maupun perempuan bekerja. Karena kan kita butuh biaya untuk hidup, dimana biayanya itu di dapatkan kalau kita tidak bekerja. Saya senang jika ada suami yang tidak melarang istrinya bekerja. Dan dalam pengambilan keputusan di keluarga saya dan suami serta anak-anak membicarakannya bersama. Saya membebaskan anak-anak mengambil keputusan, hasilnya, saya sebagai kepala keluarga yang menentukan.” (Wawancara tanggal 11-02-2022)

Ungkapan serupa juga dikatakan oleh informan AP, ketika peneliti bertanya tentang laki-laki dan perempuan yang bekerja, serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga.

“Ya, saya setuju. Karena kita mau dapat uang dari mana? Saya juga tidak melarang istri buat kerja, walaupun dia tidak mau kerja ya silahkan. Asalkan yang penting anak-anak itu nggak kekurangan kasih sayang dan terlantar. Dan kalau keputusan didalam rumah tangga masih saya yang menentukan. Karena saya sebagai kepala rumah tangga, itukan juga sudah tugas kepala rumah tangga.” (Wawancara tanggal 12-02-2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas masih dapat ditemukan adanya beban ganda pada perempuan, masih terdapat ketidakadilan gender yang terletak pada beban kerja ganda. Dimana seorang istri yang sudah berkerja juga di tuntutan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Selain peran ganda, hasil wawancara juga menunjukkan masih ada unsur-unsur ketidakadilan yang terjadi di masyarakat khususnya pada pengambilan keputusan yang mana masih di dominasi oleh laki-laki, karena mereka beranggapan hanya suami yang memiliki hak untuk memutuskan suatu masalah.

2. Bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu'

a. Perempuan dan laki-laki sama kedudukannya dalam bidang politik

Konsep gender berbeda pada setiap masyarakat sebab gender merupakan hasil pemikiran manusia yang dibentuk oleh masyarakat dan sifatnya dinamis, yang perbedaannya disebabkan oleh adat istiadat, budaya, agama, sistem nilai, masyarakat, serta suku bangsa. Terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat dapat menyebabkan perubahan gender. Disamping itu perubahan sosial dapat juga karena perubahan politik, perubahan ekonomi, atau akibat dari kemajuan pembangunan yang mengakibatkan banyak perubahan.

Perubahan tersebut juga terjadi di masyarakat adat Ke'te Kesu'. Dulu perempuan di Ke'te Kesu' hanya bersiam dirumah, dan bahkan untuk kegiatan politik saja dilarang, namun seiring berjalannya waktu dan dengan adanya kesetaraan gender, perempuan bisa dan boleh berpolitik. Hal ini sesuai dengan tanggapan dari informan AP, beliau mengatakan:

“dalam masyarakat adat Ke'te Kesu' ada yang dikenal dengan sebutan Toparenge' yaitu Kepala Adat. Dulu dalam masyarakat adat Ke'te Kesu' perempuan tidak bisa dan tidak diperbolehkan untuk mengambil keputusan. Namun sekarang dalam pemilihan Toparenge' perempuan sudah bisa ikut memilih dan ikut mencalonkan diri.” (Wawancara tanggal 12-01-2022)

Selain itu tanggapan yang sama juga disampaikan oleh informan SS, beliau mengatakan:

“sekarang itu perempuan di Ke'te Kesu' sudah tidak seperti dulu, dulu itu perempuan hanya sekedar dari rumah ke sawah, tapi sekarang perempuan sudah bisa diterima keputusannya di masyarakat, dan bahkan sekarang para perempuan toraja sudah bisa mencalonkan diri untuk menjadi kepala desa.” (Wawancara tanggal 12-02-2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa memang dengan adanya kesetaraan gender di wilayah masyarakat Ke'te Kesu' menyebabkan perempuandan laki-laki berada dalam satu garis yang sama bersaing untuk menjadi kepala desa. Tidak hanya itu, bahkan keputusan dari perempuan sudah bisa di terima di kalangan masyarakat Ke'te Kesu'.

b. Perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan kesempatan untuk sekolah

Dari dahulu orang Toraja khususnya Ke'te Kesu' sudah memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Anak laki-laki dan perempuan disekolahkan sampai tinggi-tinggi. Alasannya adalah untuk menaikkan status keluarga. Oleh karena itu orang Toraja khususnya Ke'te Kesu' akan merasa malu jika anaknya tidak bersekolah.

Tetapi seiring dengan keterbukaan informasi dan kemajuan teknologi, membuka wawasan masyarakat bahwa pendidikan anak-anak bukan hanya untuk menaikkan status keluarga tetapi juga mengantarkan anak-anak ke dunia kerja. Hal ini Sesuai dengan wawancara dengan Informan SE. Ketika peneliti bertanya, beliau berkata:

“Ya pastilah kasih pendidikan yang sama, karena pendidikan itu penting. Kami para orang tua Toraja sangat malu jika anak kami tidak bersekolah. Apapun caranya akan kami lakukan agar anak kami bisa bersekolah. Dengan menyekolahkan anak pasti status keluarga akan naik.” (Wawancara Tanggal 13-02-2022)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan AP, beliau berkata:

“Pendidikan itu kan penting, misalnya nanti anak bodoh dan tidak mengerti apa-apa yang malu nanti juga kami orang tuanya, selagi mampu yah di sekolahkan saja. Dan kami sebagai orang tua juga malu, kalau anak kami tidak sekolah, mau perempuan atau laki-laki harus sekolah. Jika semua anak dalam rumah sekolah, status keluarga akan naik, dan kami orang tua juga bangga.” (Wawancara Tanggal 13-02-2022)

Informan AS, beranggapan bahwa sekolah penting bagi setiap anak. Terlepas dari jenis kelamin anak, beliau berkata bahwa:

“Orang tua akan selalu berharap kalau besar nanti itu anaknya bisa sukses. Maka dari itu saya akan menyekolahkan anak-anak saya sampai setinggi-tingginya. Perempuan atau laki-laki tidak ada bedanya sekarang.” (Wawancara tanggal 14-02-2022)

Ke'te Kesu merupakan daerah obyek wisata di Kabupaten Toraja Utara. Semenjak banyak orang luar atau turis dari luar negeri selalu datang ke Ke'te Kesu, masyarakat setempat mulai membuka usaha. Salah satu informan yang di wawancarai, yaitu informan TS, beliau mengatakan bahwa:

“Saya maunya semua anak-anak saya sekolah sampai setinggi-tingginya, baik laki-laki maupun perempuan. Saya berpikir begini, sekarang di Ke'te Kesu, turis-turis sudah ramai datang untuk melihat obyek wisata disini. oleh karena itu saya mau anak-anak saya sekolah supaya bisa belajar bahasa inggris, untuk bisaberbicara dengan mereka, anak-anak juga bisa sebagai penerjemah.” (Wawancara tanggal 14-02-2022)

Demikian juga seperti yang di ungkapkan oleh informan AP, beliau berkata bahwa:

“Ya pasti, saya memberikan pendidikan yang sama buat anak-anak saya, malu rasanya kalau anak tidak di sekolah kan. Mau perempuan atau laki-laki ya sama-saja. Disini banyak tamu dari luar negeri maupun luardaerah, datang untuk menikmati obyek wisata Ke'te Kessu, jadi saya mauanak saya sekolah, terus belajar bahasa asing, supaya bisaberkomunikasi dengan para turis dari luar negeri ” (Wawancara tanggal 14-02-2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa semua narasumber menjawab hal serupa yaitu menyekolahkan semua anak mereka tanpa terkecuali. Semua anak mereka dukung untuk berpendidikan, bahkan mereka merasa malu jika anaknya tidak sekolah dan menjadi bodoh. Berangkat dari pandangan masyarakat bahwa pendidikan merupakan investasi bagi mereka dan anak-anaknya sehingga tidak ada batasan gender untuk memenuhi hak anak dalam bidang pendidikan baik laki-laki maupun perempuan.

Selain itu juga dari penjelasan bebrapainforman di atas bahwa semenjak banyak tamu dari luar negeri untuk melihat wisata Ke'te Kesu, akhirnya menambahsemangat para orang tua agar anaknya bisa sekolah dan belajar bahasa inggris.

c. Perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama dalam pekerjaan

Semenjak dahulu masyarakat Toraja sudah dikenal sebagai suku pekerja keras. Laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perempuan biasanya ke sawah

dan laki-laki beternak.

Semenjak banyak sekali pengunjung yang berkunjung untuk melihat obyek wisata Ke'te Kesu, masyarakat setempat mulai berpikir untuk membuka berbagai macam usaha, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama bekerja untuk mengembangkan usahanya. Jadi penghasilan bisa bertambah dari usaha tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari informan AS, beliau mengatakan bahwa:

“Ke'te Kesu dari dulu memang merupakan daerah yang memiliki obyek wisata. Namun dengan perkembangan teknologi, obyek wisata Ke'te Kesu sudah terkenal hingga ke luar negeri. Akhirnya banyak pengunjung dari luar negeri yang datang. Oleh karena itu, kami masyarakat Ke'te kesu bersemangat untuk membuka usaha, untuk menambah kebutuhan hidup.” (Wawancara tanggal 15-02-2022)

Masyarakat Ke'te Kesu memang sangat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu alasan mengapa masyarakat Ke'te Kesu sangat bekerja keras adalah karena masalah hutang piutang. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh informan TS, ia mengatakan bahwa:

“kami di Ke'te Kesu sangat bekerja keras. Duluperempuan yang hanya kesawah dan laki-laki beternak, sekarang sudah tidak lagi. Bahkan waktu untuk istirahat kami gunakan untuk bekerja. setelah berternak, saya menjual di tempat obyek wisata, istri juga begitu, dia juga ikut jualan setelah dari sawah. Karena hutang piutang kami dari nenek moyang banyak, kami harus menabung.” (Wawancara tanggal 15-02-2022)

Selain mengurus sawah, beternak, berjualan, laki-laki dan perempuan sekarang juga bekerja di pemerintahan. laki-laki dan perempuan juga diberikan kesempatan yang sama untuk menduduki

jabatan.

Kemudian peneliti bertanya kepada informan AP, bagaimana tanggapan beliau apakah dalam menduduki suatu jabatan tertentu faktor jenis kelamin menjadi prioritas utama, Beliau berkata:

“Menurut saya tidak ya, karena selagi dia mampu menjalankan jabatannya ya kenapa tidak. Mau itu laki-laki dan perempuan tidak masalah yang penting dia mampu aja menjalankan tugasnya itu. Bahkan Presiden kita saja pernah ada yang perempuan, kenapa itu bisa? Ya karena dia mampu makanya jadi Presiden.” (Wawancara tanggal 15-02-2022)

Hal serupa juga dikatakan oleh informan SS, ketika peneliti bertanya kegiatan beliau sehari-hari, dan bertanya bagaimana tanggapan beliau tentang dalam menduduki suatu jabatan tertentu factor jenis kelamin menjadi perioritas. Beliau berkata bahwa:

“Saya sehari-hari ya ngurus rumah, masak ya gitu. Kalau di Tanya tentang itu saya nggak masalah ya, karena kalau dia mampu kenapa nggak boleh terserah sih mau laki-laki atau perempuan. Misalnya yang dipilih laki-laki atau sebaliknya berarti kan dia punya potensi untuk jabatannya itu.” (Wawancara tanggal 15-02-2022)

Informan TS juga mengungkapkan tanggapan yang sama beliau berkata bahwa:

“Ya saya setuju-setuju aja kalau suatu jabatan yang menduduki itu perempuan atau laki-laki itu nggak masalah, kalau orang udah duduki suatu jabatan kan berarti dia mampu apapun itu jenis kelaminnya.” (Wawancara tanggal 15-02-2022)

Hasil dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semua narasumber tidak mempermasalahkan jika seseorang menduduki suatu jabatan baik itu perempuan atau laki-laki, karena bagi mereka ketika seorang menduduki suatu jabatan berarti orang tersebut itu mampu dan

memiliki potensi untuk menjalankan tugas yang diembanya. Jadi apapun jenis kelaminnya ketika seorang mampu menjalankan tugas yang diembanya maka itu bukan suatu hal untuk di permasalahkan.

Dari hal tersebut dapat dilihat jika kesetaraan gender dalam masyarakat Desa Ke'te Kesu' sudah dijalankan, karena memang masyarakat sudah tahu dan memahami tentang gender sehingga masyarakat sudah menjalankan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti bertanya kepada informan AS bagaimana tanggapan beliau tentang laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah. Beliau menjawab:

“Kalau saya tidak setuju ya, karena pekerjaan rumah itu pekerjaan perempuan dan laki-laki mencari nafkah, jadi tidak perlu lah mengerjakan pekerjaan rumah soalnya saya juga begitu di rumah.” (Wawancara Tanggal 16-02-2022)

Sama halnya dengan tanggapan informan TS beliau beranggapan bahwa laki-laki yang melakukan pekerjaan rumah bukanlah hal yang wajar, berikut tanggapan beliau:

“Ya, menurut saya kalau bisa laki-laki janganlah melakukan pekerjaan rumah. Karena itu kan sudah tugas seorang istri dan anak perempuannya. Laki-laki kan kepala keluarga.” (Wawancara tanggal 16-02-2022)

Tanggapan yang sama juga dikatakan oleh informan AP berikut tanggapan dari beliau:

“menurut saya tidak setuju, suami sudah mencari nafkah, sisanya tugas istri saja yang melakukan pekerjaan rumah. Tidak wajar saja kalau laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah. bagaimana begitu melihatnya kalau laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah.”
(Wawancara tanggal 16-02-2022)

Kesimpulan dari hasil wawancara oleh para narasumber, mereka memperlakukan dan menganggap hal yang tidak wajar jika seorang laki-laki melakukan pekerjaan rumah. Mereka beranggapan hanya kaum perempuan yang berhak melakukan pekerjaan rumah. Perilaku tersebut tidak sesuai konsep kesetaraan gender, dimana masih dapat dilihat jika ada perlakuan yang tidak adil yang antara laki-laki dan perempuan.

B. Pembahasan

1. Pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu' tentang kesetaraan gender

a. Peran

Salah satu peran sosial yang dijalankan oleh manusia adalah peran gender. Yang dimaksud peran gender adalah peran sosial yang tidak berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perannya dapat berubah dari suatu waktu ke waktu yang lain, peran yang dapat dipertukarkan diantara laki-laki dengan perempuan, peran yang dapat berubah karena pengaruh kemajuan seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, atau teknologi, serta dapat dikatakan sebagai peran yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Yang dapat saja berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain.

Peranan gender yang dijalankan oleh perempuan dan laki-laki

pada suatu masyarakat tertentu biasanya berbedadengan peranan gender pada masyarakat yang lain, sebab peran gender tersebut ditentukan oleh norma sosial dan juga nilai sosial budaya masing-masing masyarakat. Peran gender yang dapat saling dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan misalnya dalam hal mengasuh anak, mencuci pakain, serta pekerjaan rumah lainnya yang biasanya dilakukan oleh perempuan, dapat saja pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki seperti yang dilakukan dalam keluarga masyarakat Ke'te Kesu'.

b. Ketimpangan

Dari waktu ke waktu tidak dapat dihindari bahkan semakin bertambah banyak perempuan yang berperan ganda. Hal ini terjadi karena tuntutan ekonomi rumah tangga sehingga mereka bekerja mencari nafkah serta memenuhi kepuasan batin karena menikmati pekerjaan serta hasil dari pekerjaannya. Semakin membaik tingkat pendidikan perempuan merupakan salah satu indikator semakin bertambahnya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah. selain tingkat pendidikan terdapat aspek lain yang mendorong perempuan untuk bekerja mencari nafkah, yakni adanya pandangan bahwa bekerja mencari nafkah adalah wujud nyata partisipasi perempuan menjalankan perannya.

Bekerja di luar rumah bagi sebagian perempuan adalah bertujuan untuk mencari nafkah sebagai penopang ekonomi keluarga.

Dan adapula yang bekerja karena dengan bekerja dianggap sebagai kesempatan untuk mengekspresikan diri di lingkungan sosial serta dapat menjalin komunikasi dengan dunia luar. Menjalankan tugas rutin dalam rumah dapat menimbulkan kebosanan bahkan tidak sedikit yang merasa sakit secara psikis. Sepanjang masih sanggup menjalankan peran secara seimbang antara keluarga dan di luar rumah, hal tersebut tidak mengganggu satu sama lain.

Menjalankan peran ganda merupakan hal yang baru terutama perempuan kelas bawah. Bekerja di luar rumah sambil mengasuh anak serta menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tidak menjadi masalah. Baik yang mempunyai suami ataupun yang tidak, mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Bekerja mencari nafkah menjadi keharusan. Bahkan terpaksa menjalankan pekerjaan tanpa pertimbangan yang matang demi sesuap nasi. Lapangan kerja terbatas, tingkat pendidikan yang kurang memadai menyebabkan tidak ada pilihan bagi perempuan. Sehingga kesan terpaksa bekerja menjadi hal yang umum dijumpai pada perempuan kelas bawah.

2. Bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu' Kabupaten Toraja Utara

a. Perempuan dan laki-laki samakedudukannya dalam bidang politik

Perempuan di Ke'te Kesu di masa sekarang ini sudah diperbolehkan untuk memilih dan mencalonkan diri sebagai kepala desa. Padahal jauh sebelumnya menurut tradisi masyarakat Ke'te Kesu

perempuan hanya duduk di dalam rumah saja. Bahkan kesempatan untuk memilih atau berdemokrasi saja tidak boleh. Tapi sekarang sudah berbeda. Perempuan Ke'te Kesu' sekarang sudah menempati posisi di bidang pemerintahan, birokrasi, dan politik. Hal ini sudah menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan kesetaraan gender.

b. Perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah

Kalau dulu perempuan tidak boleh sekolah setinggi mungkin atau bahkan tidak diperbolehkan sekolah. Perempuan dianjurkan untuk cepat menikah walaupun masih berumur belasan tahun dan belum memiliki kesiapan fisik dan mental. Pada masa sekarang perempuan memiliki akses yang sama seperti laki-laki untuk sekolah setinggi mungkin. Perempuan sudah diperbolehkan untuk menempuh pendidikan formal sampai ke tingkat tinggi.

c. Perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja

Dalam dunia pekerjaan terkadang masih kerap ditemui diskriminasi bagi perempuan. Mulai dari jam kerja, sampai gaji. Bahkan dalam melamar suatu pekerjaan perempuan kerap dikategorikan untuk bidang tertentu, misalnya harus terlihat menarik, cantik, berbadan tinggi, langsing, sampai warna kulit. Namun yang terlihat di Ke'te Kesu, pemerintah Ke'te Kesu' membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada perempuan untuk berkarya. Bahkan perempuan bisa menduduki jabatan yang lebih tinggi dari laki-laki.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat adat Ke'te Kesu tentang kesetaraan gender yang ditinjau dari segi peran yaitu kesetaraan karena adanya tekanan ekonomi.
2. Bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat adat Ke'te Kesu Kabupaten Toraja Utara yaitu perempuan mendapatkan ruang untuk berpolitik, anak perempuan mendapatkan kesempatan untuk sekolah setinggi-tingginya, dan mendapatkan kesempatan yang sama di dunia kerja.

B. Saran

Adapun saran yaitu, sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu mensosialisasikan kesetaraan gender secara lebih intens melalui kerjasama dengan berbagai media dan melibatkan instansi pemerintah swasta, organisasi profesi, dan lembaga pemerintah lainnya. Namun hal ini juga harus tetap berada dalam koridor yang “wajar” dalam mensosialisasikan kesetaraan gender di masyarakat sehingga tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (Ed). *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Abdul Syani. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung, 2003.
- AB, Syamsuddin. *Sosiologi Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rinneka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan, 2003, Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Faisal, Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Fakih, Mansour, Analisis Gender dan Tranformasi Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Ihromi, Tapi Omas, Dkk, Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita, Bandung : PT. Alumni, 2000.
- Sa'idah, Iskandar A.B, *Husnul Khatimah Revisi politik perempuan becemin pada Shahabiyat*. Bogor : Idea Pustaka Utama, 2003.
- Soekanto, Soerjono. 2007 . *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Shadily, Hasan. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Soedarno, P. *Ilmu Sosial Dasar: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990. ----- . *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Suratman, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Edisi Revisi. Malang: Intimedia, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.

- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Tatil Krisnawaty, *Solidaritas Perempuan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Ritzer, George, 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ihromi, Tapi Omas, Dkk, *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*, Bandung : PT. Alumni, 2000.
- Irawan, Prasetya, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI, 2006.
- Macionis, John. 2012. *Sociology*. New York: Parson.
- Murniati, A. Nunuk P, *Getar Gender Buku Pertama*, Magelang : Indonesiatara, 2004. Narwoko, J.Dwi, Suyanto, Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*, Jakara : Kencana Pranada Media Group, 2010.
- MegawangiRatna. 1999. *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwadarminto, W.J.S.,. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.1990. Rachmad, Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media. 2008.
- Sears, David O, Dkk, *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga, 2001. Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2009.
- Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013
- Tangdilintin, L., 1979 . *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. tana toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tangdilintin, L., 1986 . *Legenda objekobjek wisata di Tana Toraja*. Ujung Pandang: Dewan Kesenian Makassar.

Tangdilintin, L., 2012. Tongkonan dengan Arsitektur dan Ragam Hias Toraja. Makassar: Karya Pustaka.

Umar, Nasaruddiin. 1999. Argumen Kesetaraan Gender. Jakarta: Paramadina





LAMPIRAN



BOSOWA





